

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Intrinsik

2.1.1.1 Definisi Motivasi Intrinsik

Motivasi dapat diinterpretasikan sebagai dasar penalaran di balik setiap tindakan manusia. M. Hasym, sebagaimana dikutip Prasetio (2020, hlm. 37), menjelaskan bahwa motivasi, yang berasal dari bahasa Latin *movere*, mengacu pada dorongan atau stimulus yang mampu menginduksi semangat kerja. Hal ini mendorong individu untuk berkolaborasi, bertindak secara efisien, dan mengintegrasikan seluruh upayanya demi mencapai kepuasan. Oleh karena itu, motivasi merepresentasikan kekuatan pendorong intrinsik dalam diri seseorang yang memicu adaptasi perilaku menuju pemenuhan kebutuhan (Uno, dalam Ena, 2021, hlm. 71).

Berbagai teori mengenai motivasi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah Husaini Usman, yang menurut Prahiawan (2014, hlm. 36), mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai impuls yang bersumber dari dalam diri individu. Pendapat tersebut menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan kekuatan utama yang mendorong individu untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan pada faktor luar. Dalam konteks pembelajaran, dorongan dari dalam diri ini menjadi landasan penting bagi peserta didik untuk berkomitmen pada proses belajar. Ketika individu memiliki kesadaran penuh terhadap tujuan yang ingin dicapai, proses belajar tidak lagi sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan pribadi untuk berkembang. Dengan demikian, motivasi intrinsik memiliki peranan sentral dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan konsistensi dalam belajar, terutama bagi warga belajar yang menjalani pendidikan nonformal.

Teori yang dikembangkan oleh Herzberg (dalam Prahiawan, 2014, hlm. 36) lebih lanjut menjelaskan adanya dua kategori faktor yang memengaruhi individu dalam upaya meraih kepuasan dan menghindari ketidakpuasan, yaitu faktor *higiene* (ekstrinsik) dan faktor motivator (intrinsik).

a) Faktor Higiene

Faktor ini berkaitan dengan usaha individu untuk menghindari rasa tidak puas. Aspek-aspek yang termasuk dalam kategori ini meliputi hubungan interpersonal, sistem

penghargaan atau kompensasi, serta kondisi lingkungan kerja yang mendukung (faktor ekstrinsik).

b) Faktor Motivator

Faktor ini merujuk pada dorongan yang membuat individu berusaha meraih kepuasan. Elemen yang termasuk dalam kelompok ini mencakup pencapaian hasil, penghargaan yang diperoleh, keterlibatan dalam pekerjaan, tanggung jawab yang diemban, serta peluang untuk tumbuh dan berkembang (faktor intrinsik). Dalam kerangka penelitian ini, fokus diarahkan pada motivasi intrinsik sebagai variabel yang relevan dengan prestasi belajar warga belajar.

Suhardi dalam Mardianty (2023, hlm. 253) mengemukakan bahwa Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan internal yang timbul dari dalam diri individu, tanpa adanya pengaruh dari faktor eksternal. Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan inisiatif tinggi dan terdorong untuk bertindak. Bahkan, seseorang dengan dorongan ini mampu menggerakkan dirinya sendiri tanpa memerlukan stimulasi dari pihak lain. Fenomena ini dapat terjadi karena individu menganut prinsip-prinsip tertentu yang memengaruhi perilaku dan keputusannya. Sementara itu, Robbins dalam Nopitasari (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa motivasi intrinsik dapat diukur melalui indikator seperti prestasi yang dicapai, penghargaan, tanggung jawab yang dijalankan, serta usaha pengembangan diri yang dilakukan individu.

Motivasi intrinsik yaitu motivasi internal yang sering disebut motivasi murni (Karwono & Mularsih, 2018, hlm. 24). Motivasi intrinsik datang dari dalam untuk melakukan sesuatu tanpa dorongan eksternal (Octavia, 2020, hlm. 57). Motivasi intrinsik sebagai dorongan dari internal dapat membantu individu agar lebih berprestasi dengan bentuk kesadaran (Sardiman, 2018, hlm. 89). Santrock dalam (Mulyasa, 2022, hlm. 160) mengatakan bahwa motivasi secara intrinsik akan membuat individu menjadi lebih kompeten. Maka semakin kuat motivasi intrinsik individu, semakin semangat pula melakukan aktivitas untuk mencapai tujuannya.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, mendorongnya untuk beraktivitas tanpa memerlukan stimulasi eksternal. Ketika seseorang memiliki motivasi intrinsik, ia dengan kesadaran penuh akan berusaha mencapai tujuannya. Motivasi ini terkait dengan bakat dan kecerdasan individu, sehingga dapat lebih efektif dalam menjelaskan perilaku dalam melakukan aktivitas.

2.1.1.2 Ciri-ciri Motivasi Intrinsik

Belajar memerlukan motivasi. Motivasi intrinsik merupakan pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan, termasuk belajar. Motivasi intrinsik dan pembelajaran adalah hal yang berbeda namun saling mempengaruhi. Motivasi intrinsik untuk belajar merupakan suatu dorongan dari dalam (internal) yang tidak memerlukan dorongan dari faktor luar (eksternal). Motivasi intrinsik memainkan peran krusial pada penentuan kesuksesan belajar individu. Menurut Hasibuan dalam (Harza, 2015 hlm. 3) mengatakan bahwa ada beberapa faktor dari motivasi intrinsik, antara lain: tanggung jawab, pekerjaan itu sendiri, penghargaan, pengembangan dan kemajuan.

Pendapat tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Uno dalam (Herwati, dkk 2023 hlm. 76) terdapat tiga karakteristik yang mempengaruhi motivasi intrinsik dapat dilihat dari hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan.

a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Keinginan dan tekad untuk meraih keberhasilan mendorong individu untuk menunjukkan upaya yang lebih optimal dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Semangat ini memicu tindakan yang lebih proaktif, sehingga individu cenderung menghindari perilaku menunda dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

b) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan muncul sebagai hasil dari keyakinan individu terhadap hasil yang akan diperoleh melalui tindakan yang dilakukan. Persepsi terhadap prospek masa depan mendorong seseorang untuk bertindak dengan mempertimbangkan kemungkinan pencapaian. Contohnya, individu yang memiliki tujuan seperti kenaikan jabatan akan berupaya menampilkan performa kerja yang baik jika mereka meyakini bahwa hasil kerja mereka akan dihargai dan mendapatkan pengakuan.

c) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Motivasi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tidak selalu didasari oleh orientasi keberhasilan semata. Dalam beberapa situasi, seseorang tetap mampu menyelesaikan tugas secara efektif sebagaimana mereka yang memiliki dorongan tinggi untuk sukses. Namun demikian, motivasi utama dari individu tersebut bisa saja bersumber dari keinginan untuk menghindari kemungkinan mengalami kegagalan.

Menurut teori Frederic Herzberg dalam (Busro, 2018, hlm. 60), mengemukakan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran dalam mendorong seseorang untuk melaksanakan aktivitas atau pekerjaan secara lebih produktif. Motivasi intrinsik memiliki beberapa ciri, antara lain pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, pekerjaan itu sendiri, dan kemajuan. Faktor motivasional, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk berprestasi.

Menurut teori McClelland dalam (Busro, 2018, hlm. 62), ada tiga elemen motivasi intrinsik yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan untuk mencapai, memperluas relasi, dan menguasai sesuatu.

a) Kebutuhan untuk mencapai

Ini mencerminkan dorongan tanggung jawab dalam pemecahan masalah. Individu dengan kebutuhan prestasi tinggi cenderung berani mengambil risiko dan terus mengembangkan diri.

b) Kebutuhan memperluas relasi

Dorongan ini mengarah pada interaksi yang baik dan adaptasi dengan orang lain, yang terlihat dari keinginan untuk berafiliasi dengan lingkungan dan komitmen yang terjalin.

c) Kebutuhan untuk menguasai sesuatu

Ini adalah refleksi dari dorongan untuk menguasai suatu hal secara mendalam. Kebutuhan ini tampak dari usahanya dalam menguasai sesuatu agar dihargai dan diakui, sehingga keberadaannya dianggap penting oleh orang lain.

2.1.1.3 Peran Motivasi Intrinsik dalam Pembelajaran

Motivasi merupakan salah satu elemen yang turut memengaruhi jalannya proses belajar individu. Ketika seseorang memiliki dorongan untuk belajar, kecenderungannya dalam meraih hasil belajar yang maksimal akan meningkat. Proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif memerlukan keterlibatan aktif disertai dengan dorongan motivasional yang bersifat positif. Dalam hal ini, motivasi intrinsik berfungsi sebagai pendorong dari dalam diri individu dalam upayanya memenuhi kebutuhan personal. Kebutuhan tersebut kemudian memunculkan dorongan dan keinginan untuk melakukan tindakan yang mendukung pencapaian tujuan belajar.

Sesuai dengan teori kebutuhan Herzberg dalam (Octavia, 2020 hlm. 53-54) mengemukakan bahwa kebutuhan membentuk dasar motivasi perilaku dan telah disusun

secara sistematis. Motivasi intrinsik memiliki peranan krusial dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya motivasi ini, individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan mereka. Motivasi intrinsik berkaitan erat dengan bakat dan kecerdasan seseorang, yang membantu memenuhi kebutuhan mendasar mereka.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri agar optimal dan sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan. Menurut (Octavia, 2020 hlm. 66-70) mengemukakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada individu sebagai berikut:

a. Faktor fisiologis

Pada keadaan fisiologis, seperti tidak dalam keadaan lelah, cacat fisik, atau sakit, berperan penting dalam memengaruhi penerimaan materi pelajaran. Kesehatan fisik dan mental sangat memengaruhi kemampuan belajar. Seseorang yang sering mengalami gangguan kesehatan, seperti sakit kepala, demam, atau flu, cenderung kehilangan semangat untuk belajar.

b. Faktor Psikologis

Aspek psikologis yang memengaruhi motivasi intrinsik dalam proses belajar meliputi persepsi individu terhadap stimulus yang ia terima, bakat dan kecerdasan yang dimiliki, emosi dalam perilaku, cara berpikir, serta memori yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.

c. Cara Belajar

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh individu memengaruhi tingkat pencapaian hasil belajarnya. Jika proses pembelajaran tidak mempertimbangkan aspek teknis serta kondisi fisiologis, psikologis, dan kesehatan, maka capaian yang diperoleh cenderung tidak mencapai taraf optimal.

2.1.1.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Intrinsik

Keberhasilan proses pembelajaran berkorelasi positif dengan tingkat motivasi yang dimiliki peserta didik. Untuk itu Seorang pendidik perlu membantu menumbuhkan motivasi intrinsik. Menurut (Herwati dkk 2023 hlm. 101-102) selain selalu semangat dan optimis cara untuk meningkatkan motivasi intrinsik pada peserta didik sebagai berikut:

a. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat diupayakan melalui berbagai strategi, melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, guna menghindari kejenuhan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Saat siswa mulai mengalami kebosanan, pendidik dapat menerapkan pendekatan alternatif, seperti mengadakan kuis, diskusi kelompok, atau permainan edukatif, dengan tujuan mempertahankan semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

b. Mendorong Partisipasi Aktif Siswa

Cara lainnya adalah menjadikan siswa peserta aktif di kelas. Dengan berperan aktif, siswa terdorong untuk tetap belajar dan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, guru bisa memberikan pertanyaan dan memberi penghargaan pada siswa yang menjawab dengan tepat.

c. Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran

Salah satu strategi untuk mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memanfaatkan media. Melalui penggunaan media, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka akses, sehingga menambah minat dan semangat dalam belajar.

d. Membangun Kompetisi Sehat di Kelas

Kompetisi yang diadakan selama pembelajaran dapat mendorong motivasi siswa dengan memberi kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Kompetisi ini membuat siswa berusaha lebih giat untuk menjadi yang terbaik, seperti dalam kegiatan cerdas cermat di kelas. Pemenang dapat memperoleh hadiah atau tambahan nilai, sementara peserta lainnya tetap mendapat apresiasi.

e. Melakukan Evaluasi secara Rutin

Evaluasi berkala adalah cara mengukur pencapaian siswa serta efektivitas proses pembelajaran. Hasil evaluasi yang positif menunjukkan adanya motivasi belajar yang tinggi di antara siswa. Misalnya, guru bisa memberikan penilaian berdasarkan aktivitas, seperti kuis, untuk mengukur kemajuan siswa.

2.1.2 Konsep Prestasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Purwanto (dalam Pranyoto & Geli, 2020 hlm. 36) menjelaskan bahwa konsep prestasi belajar terbentuk dari dua elemen, yaitu “hasil” dan “belajar”. Istilah “hasil”

mengacu pada capaian yang diperoleh sebagai konsekuensi dari suatu proses, yang memicu perubahan fungsional pada individu.

Menurut Sudjana dalam Nizron (2017, hlm. 33) prestasi belajar memiliki cakupan yang komprehensif, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan indikator pencapaian peserta didik setelah menginternalisasi dan menghayati hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut Fathurrahman dalam Zaiful (2020, hlm. 3), mendefinisikan prestasi dalam konteks pendidikan sebagai luaran yang diperoleh individu akibat keterlibatannya dalam aktivitas belajar. Senada dengan itu, Oemar dalam Zaiful (2020, hlm. 4) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penguatan perilaku melalui pengalaman (*modification or strengthening of behavior through experiencing*). Dalam karyanya *Proses Pembelajaran*, Oemar menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas, bukan sekadar hasil atau tujuan akhir. Belajar tidak hanya melibatkan hafalan, tetapi juga akumulasi pengalaman. Konsekuensinya, hasil pembelajaran tidak terbatas pada penguasaan materi latihan, melainkan juga mencakup perubahan perilaku.

Tingkat keberhasilan belajar dapat diukur berdasarkan kapabilitas peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Muhibbin dalam Zaiful (2020, hlm. 6), prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program pembelajaran. Prestasi belajar ditunjukkan melalui hasil yang mencakup seluruh aspek psikologis yang mengalami perubahan akibat pengalaman serta proses belajar peserta didik. Aspek-aspek tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Winkel, sebagaimana diuraikan oleh Hamdu (2011, hlm. 83), menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan atau kapasitas peserta didik dalam menjalankan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat pencapaian yang diraih. Nasution, S. dalam Hamdu (2011, hlm. 83) mengartikan prestasi belajar sebagai pencapaian optimal yang diperoleh individu dalam ranah kognisi, afeksi, dan konasi. Prestasi belajar dinilai memadai apabila mencapai standar pada ketiga aspek utama tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya, prestasi dianggap kurang memuaskan jika peserta didik belum mencapai target yang ditetapkan pada ketiga ranah tersebut. Selain itu, menurut Feng dkk dalam Zaiful (2020, hlm. 7), prestasi belajar merupakan tingkat

pencapaian peserta didik di Indonesia dalam Memahami materi pelajaran di sekolah, yang diukur melalui skor tes pada materi spesifik.

Dalam hal ini prestasi belajar yang dimaksud adalah pemahaman materi yang dicapai peserta didik dalam bidang studi tertentu setelah menjalani proses pembelajaran. Penguasaan ini dapat diukur melalui penilaian atau evaluasi. Instrumen evaluasi prestasi belajar biasanya berupa tes maupun ujian yang disusun sesuai dengan standar tertentu agar hasilnya dapat mencerminkan pencapaian kemampuan peserta didik. Prestasi belajar peserta didik dapat dilihat melalui evaluasi yang dilakukan dengan tes yang dirancang secara standar, sehingga hasilnya mampu merefleksikan tingkat kemampuan peserta didik (Zaiful, 2020, hlm. 7).

2.1.2.2 Karakteristik Prestasi Belajar

Dalam ranah pendidikan, prestasi belajar merupakan target utama yang patut menjadi fokus setiap pengajar. Capaian ini tidak hanya merefleksikan tujuan pendidikan, tetapi juga kompetensi yang diidamkan oleh guru dalam setiap rangkaian aktivitas pembelajaran. Menurut Zaiful (2020, hlm. 11) Sebagai suatu interaksi yang memiliki nilai edukatif, prestasi belajar memiliki beberapa karakteristik berikut:

- a) Tujuan Prestasi Belajar. Prestasi belajar bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa dalam aspek tertentu, dengan siswa sebagai pusat perhatian dalam proses pembelajaran.
- b) Prosedur Pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara sistematis diperlukan agar proses pencapaian tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.
- c) Penetapan Materi. Materi pembelajaran dirancang sebelum kegiatan belajar dimulai, sehingga proses evaluasi setelah pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik.
- d) Aktivitas Siswa. Keterlibatan siswa, baik fisik maupun mental, menjadi kunci dalam interaksi edukatif, sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yang mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi aktif.
- e) Kontribusi Optimal Guru. Guru berperan memotivasi dan menjadi mediator dalam interaksi edukatif, memberikan teladan bagi siswa di berbagai situasi.
- f) Kedisiplinan. Kedisiplinan diperlukan dalam pembelajaran yang mengikuti prosedur yang disepakati bersama, membantu siswa mengembangkan disiplin dalam dirinya.

g) Batasan Waktu. Pembelajaran dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu untuk mencapai sasaran dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

h) Evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru setelah pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi.

Prestasi belajar bukan proses yang sederhana atau instan, melainkan memerlukan persiapan matang guna merealisasikan tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, pencapaian prestasi siswa menjadi tanggung jawab utama guru secara menyeluruh, bukan sekadar kewajiban formal tanpa arah yang jelas bagi siswa. Karakteristik di atas menggambarkan unsur-unsur yang saling terkait. Artinya, tiap karakteristik tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung satu sama lain, sehingga prestasi belajar memerlukan tujuan yang jelas agar prosedur sampai pada tahap evaluasi dapat dilaksanakan secara menyeluruh.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa yang rendah tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensi. Terdapat berbagai faktor yang bersumber dari internal maupun eksternal peserta didik, yang turut memengaruhi capaian belajar. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak langsung menilai rendahnya hasil belajar sebagai kegagalan siswa semata, mengingat keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh beragam variabel. Maka dari itu, guru perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh dan bersikap arif dalam menilai proses belajar yang bersifat kompleks dan saling berkaitan antarunsurnya.

Berbagai aspek perlu diperhitungkan dalam usaha untuk mencapai keberhasilan belajar. Menurut Dalyono dalam (Zaiful, 2020 hlm. 20) mengemukakan dua faktor utama memengaruhi capaian prestasi belajar peserta didik, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya.

1) Faktor internal meliputi aspek-aspek fisiologis seperti kesehatan dan kondisi fisik, serta aspek psikologis yang mencakup minat, bakat, tingkat inteligensi, kondisi emosi, kelelahan, dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

2) Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar individu peserta didik, mencakup kondisi keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, serta lingkungan alam. Keseluruhan faktor ini memberikan kontribusi terhadap dukungan dalam perolehan hasil belajar.

Menurut Zaiful (2020 hlm. 22) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Faktor internal

bertugas sebagai pendorong utama yang muncul dari diri siswa, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, institusi pendidikan, komunitas, dan kondisi geografis berperan dalam memberikan dukungan tambahan terhadap keberhasilan akademik.

Dengan kata lain, beragam faktor seperti kondisi fisik dan aspek psikologis memiliki peran dalam memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dimensi fisik berkaitan dengan keadaan tubuh, sedangkan unsur psikologis mencakup intelegensi, potensi, ketertarikan, konsentrasi, dorongan belajar, serta disposisi siswa terhadap pembelajaran. Di samping itu, peran lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat sekitar juga turut berkontribusi terhadap hasil yang dicapai dalam proses belajar. Hubungan antara faktor internal dan eksternal tersebut bersifat saling melengkapi serta berinteraksi dalam proses pembelajaran.

2.1.2.4 Indikator Prestasi Belajar

Dalam konteks pendidikan, pencapaian hasil belajar disusun berdasarkan klasifikasi yang dikenal sebagai taksonomi. Taksonomi sendiri merupakan sistem pengelompokan berbagai objek atau fenomena berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Karena aspek kognitif merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran, penelitian ini secara khusus menyoroti dimensi tersebut. Piaget dalam Susanti (2019, hlm. 2) menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental dalam membentuk kemampuan berpikir logis (yakni perkembangan kapasitas individu dalam memberikan respons rasional). Dalam proses ini, kegiatan berpikir memiliki fungsi lebih dari sekadar memahami, tetapi juga menjadi fondasi bagi pertumbuhan mental. Perkembangan tersebut bersifat universal, mengikuti tahapan tertentu, meskipun hasil akhirnya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial budaya masing-masing masyarakat.

Menurut Piaget dalam Susanti (2019, hlm. 4–5), terdapat sejumlah konsep utama dalam teori kognitif yang diajukan, di antaranya:

a. Pengembangan Pengetahuan Mandiri

Individu mampu membangun pemahamannya sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungan yang dinamis. Pengetahuan tidak semata-mata diberikan, melainkan diperoleh melalui keterlibatan aktif dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Perubahan ini dapat menciptakan restrukturisasi pemahaman dan wawasan

yang telah dimiliki. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya memindahkan pengetahuan, melainkan juga merangsang perkembangan struktur berpikir sehingga siswa dapat menghasilkan pengetahuan baru.

b. Individualisasi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran idealnya menyesuaikan dengan kapasitas kognitif peserta didik. Efektivitas belajar meningkat bila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan masing-masing individu. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas sistem saraf yang meningkat seiring bertambahnya usia, yang secara langsung memengaruhi pola dan tahapan belajar siswa.

c. Penjenjangan

Tahapan belajar berlangsung secara bertahap dan berjenjang sesuai usia dan kapasitas intelektual. Materi pelajaran tidak bisa diberikan tanpa mempertimbangkan kesiapan kognitif siswa. Oleh sebab itu, kurikulum harus disusun berdasarkan tahapan perkembangan agar selaras dengan daya serap peserta didik.

Dalam teori belajar yang dirumuskan oleh B.S. Bloom (dalam Susanti, 2019, hlm. 19–23), taksonomi berasal dari kata Yunani *tassein* (mengklasifikasi) dan *nomos* (aturan). Taksonomi ini membagi proses belajar ke dalam tiga domain utama: (1) kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter; serta (3) psikomotorik yang berfokus pada keterampilan fisik.

1.) Ranah Kognitif

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Kemampuan ini mencakup daya ingat terhadap informasi yang telah diakuisisi dan tersimpan dalam memori jangka panjang. Informasi ini dapat berupa fakta, konsep, kaidah, prinsip, atau metode tertentu, dan diakses kembali melalui proses mengingat (*recall*) atau mengenali kembali (*recognition*) saat dibutuhkan.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Mengacu pada kapabilitas individu untuk menginterpretasi makna dari materi yang telah diakumulasi. Kemampuan ini dapat diwujudkan dalam bentuk penjelasan ulang isi suatu teks, mentransformasikan data ke dalam bentuk lain (misalnya dari grafik ke uraian verbal), serta membuat prediksi terhadap kecenderungan data yang tersedia.

c) Penerapan (*Application*)

Merupakan kecakapan dalam menggunakan konsep, prinsip, atau metode tertentu untuk menyelesaikan masalah yang belum dikenal sebelumnya. Hal ini tercermin dalam praktik menerapkan rumus matematika untuk memecahkan persoalan nyata atau menggunakan teknik tertentu dalam kondisi baru.

d) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan ini melibatkan pemecahan suatu keseluruhan menjadi elemen-elemen atau bagian-bagian dasar agar hubungan struktural antarbagian dapat dikenali. Contohnya adalah menguraikan suatu argumen menjadi premis-premis utama atau menganalisis hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Mewakili keterampilan dalam menyusun berbagai elemen terpisah menjadi satu kesatuan atau pola baru. Proses ini mencakup penggabungan informasi untuk menciptakan struktur yang belum pernah ada sebelumnya, seperti dalam menyusun rencana tindakan atau merancang prosedur kerja.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan ini merujuk pada keterampilan dalam membuat penilaian berdasarkan standar atau kriteria tertentu. Penilaian ini dapat melibatkan argumen nilai, logika, atau etika, misalnya dalam menilai suatu tindakan berdasarkan norma moral atau dalam mengevaluasi kualitas argumen.

2.) Ranah Afektif

a) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Merupakan bentuk kesiapsiagaan seseorang dalam memperhatikan dan menerima stimulus tertentu, baik dari materi pembelajaran, penjelasan guru, atau situasi belajar lainnya. Ini merupakan tingkat awal dari keterlibatan afektif.

b) Menanggapi (*Responding*)

Kemampuan ini mencerminkan kesediaan individu untuk merespons stimulus yang diterima. Terdapat tiga fase dalam proses ini: pertama, kesiapan untuk merespons; kedua, kemauan untuk merespons; dan ketiga, kepuasan dalam memberikan respons. Misalnya, seorang peserta didik mengajukan pertanyaan, menunjukkan ketertarikan melalui ekspresi, atau menciptakan gambar dari tokoh favorit.

c) Penilaian/Penentuan sikap (*Valuing*)

Menggambarkan kemauan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu secara konsisten. Nilai yang dianut menjadi dasar dalam bertindak atau merespons. Misalnya, seorang siswa bersikap jujur dalam mengerjakan tugas sebagai bentuk aktualisasi nilai kejujuran.

d) Organisasi (*Organization*)

Merujuk pada pengembangan sistem nilai yang terstruktur dan digunakan sebagai acuan dalam bertindak. Individu menempatkan nilai-nilai yang dimiliki dalam hierarki tertentu yang mencerminkan prioritas pribadi, seperti mengutamakan keadilan dibanding kenyamanan pribadi.

e) Pembentukan pola hidup (*Characterization by a value or value complex*)

Menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari identitas pribadi yang memengaruhi seluruh perilaku dan pengambilan keputusan. Misalnya, seseorang yang menjunjung tinggi nilai demokrasi akan menunjukkan sikap toleran dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari.

3.) Ranah Psikomotorik

a) Persepsi (*Perception*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengenali stimulus melalui pancaindra dan memberikan respons yang sesuai. Contohnya, membedakan warna merah dan hijau dalam aktivitas praktikum atau menyadari tekanan dalam teknik menggambar.

b) Kesiapan (*Set*)

Menggambarkan kondisi kesiapan mental, fisik, dan emosional sebelum melakukan aktivitas motorik. Misalnya, seorang siswa bersiap mengangkat alat laboratorium sebelum melakukan eksperimen.

c) Gerakan terbimbing (*Guided response*)

Merupakan tahap awal dalam mempelajari keterampilan motorik melalui imitasi. Individu meniru tindakan yang diperagakan terlebih dahulu, seperti menirukan langkah tari atau teknik senam yang dicontohkan oleh pelatih.

d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanism response*)

Merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya, di mana individu mulai menunjukkan penguasaan dan kelancaran dalam melakukan gerakan yang sering dilatih. Gerakan dilakukan tanpa ketergantungan pada contoh.

e) Gerakan kompleks (*Complex response*)

Menunjukkan keterampilan yang terdiri dari rangkaian tindakan motorik yang kompleks, dilakukan secara efisien dan presisi. Contohnya adalah kemampuan merakit mesin atau memainkan alat musik dalam komposisi tertentu.

f) Penyesuaian pola gerakan (*Adaptation*)

Kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan pola gerak yang telah dipelajari sesuai dengan kebutuhan atau situasi tertentu. Contoh nyatanya adalah atlet yang menyesuaikan teknik bermain sesuai kondisi lapangan atau lawan.

g) Kreativitas (*Creativity*)

Mencerminkan kemampuan tertinggi dalam ranah psikomotorik, yaitu menciptakan gerakan atau pola baru berdasarkan pengalaman, intuisi, dan keterampilan yang telah terlatih. Misalnya, seorang penari menciptakan koreografi orisinal berdasarkan interpretasi pribadi terhadap musik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

7.2.1 Sebuah penelitian relevan yang dilakukan oleh Fitriana Desta Indah (2023), berjudul “Hubungan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Remaja pada Kursus Musik (Studi pada Peserta Pelatihan LKP *Simphony Music School* Kota Tasikmalaya),” menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri remaja dalam konteks kursus musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus topik mengenai motivasi intrinsik individu dalam lembaga pendidikan non-formal. Namun, perbedaannya terletak pada sumber penelitian; penulisan ini berfokus pada pendidikan kesetaraan Paket C di SKB, sementara penelitian tersebut mengkaji pelatihan kursus musik di LKP bidang seni.

7.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin Ahmad (2019) yang berjudul “Penerapan Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Warga Belajar (Studi Pada Kelompok Belajar Paket C di SKB Kota Tasikmalaya). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kurangnya implementasi prinsip, kebutuhan, dan karakteristik andragogi dalam proses pembelajaran menyebabkan tidak terpenuhinya ketiga aspek tersebut, sehingga tidak terjadi peningkatan motivasi belajar pada warga

belajar Paket C di SKB Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah topik yang membahas motivasi terkait warga belajar Paket C di lembaga pendidikan nonformal. Perbedaannya terletak pada fokus bidang topik penelitian.

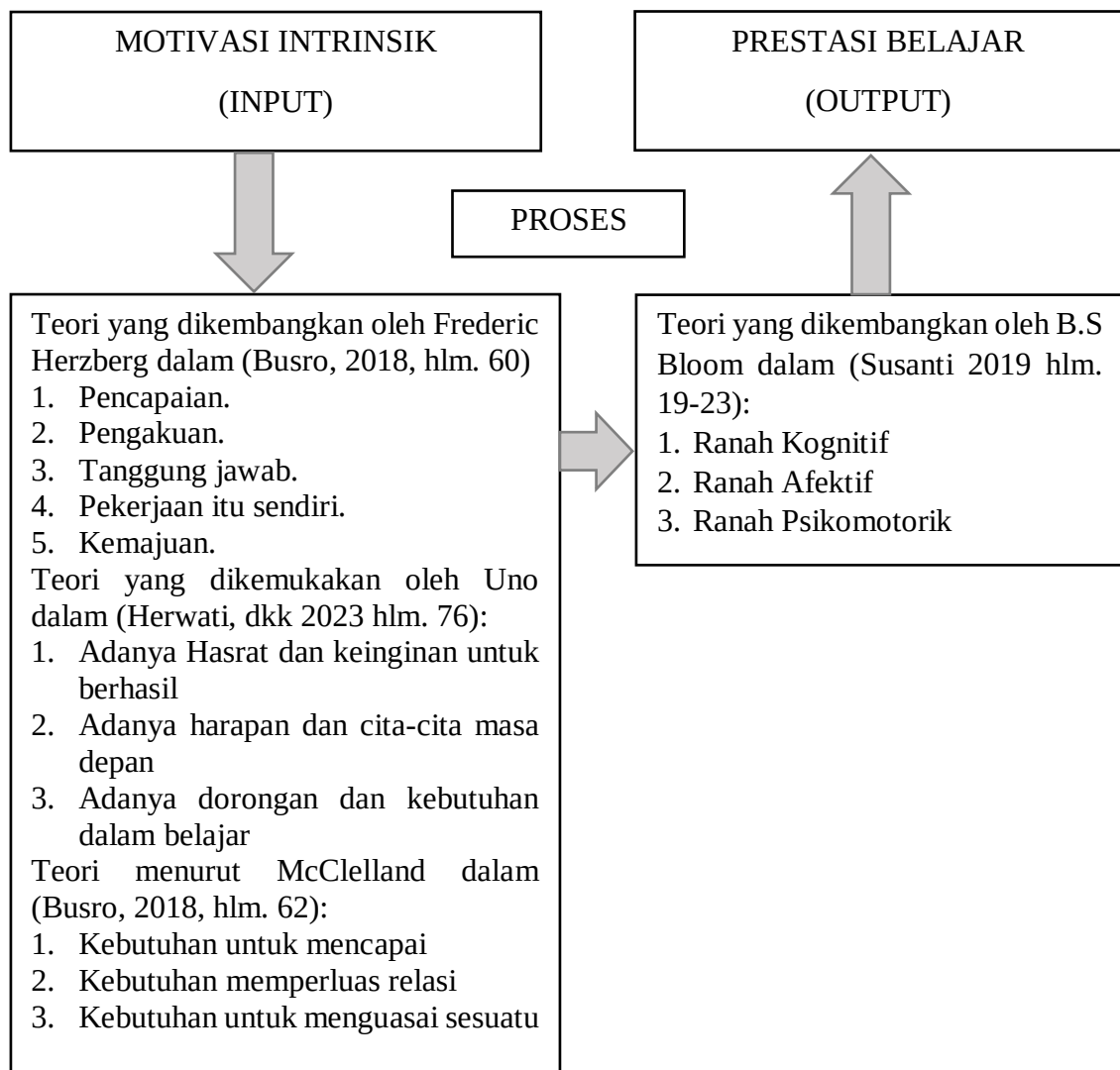
7.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Fitri (2023) yang berjudul “Pengaruh Motivasi belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C Di SKB Kuningan”. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar Paket C di SKB Kuningan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu topik yang berkaitan dengan motivasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu bidang topik penelitian.

7.2.4 Penelitian yang juga dilakukan oleh Jasmine Andrea Alifia (2023) yang berjudul “Pengaruh *Fear Of Missing Out* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Tahun 2019 Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya)”. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Pendidikan Masyarakat memiliki kontrol diri yang seimbang antara aktivitas di dunia maya dan dunia nyata. Mereka mampu mengelola waktu secara bijaksana, sehingga tidak mengganggu kualitas diri maupun kinerja akademis. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada topik yang mengkaji motivasi. Perbedaaan dari penelitian ini yaitu sumber penelitian, penulis mengambil sumber dari Pendidikan kesetaraan paket c di suatu SKB sedangkan penelitian tersebut di suatu universitas.

7.2.5 Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rachma Dwi Ardiyana, Zarina Akbar, dan Karnadi (2019) yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini”. Penelitian ini menerapkan metode survei dengan desain korelasional. Hasil studi ini mengindikasikan adanya korelasi antara keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada topik yang mengkaji motivasi intrinsik. Sementara itu, perbedaannya ada pada subjek penelitian yang digunakan; studi tersebut melibatkan orang tua/wali murid di lembaga PAUD, sedangkan penelitian ini mengambil warga belajar Paket C di SKB sebagai subjek.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dijadikan dasar dalam penelitian ini mengacu pada teori mengenai motivasi intrinsik dan capaian prestasi belajar. Mengacu pada pendapat Suhardi dalam (Mardianty, 2023, hlm. 253), motivasi intrinsik merupakan bentuk dorongan yang bersumber dari dalam individu itu sendiri. Motivasi jenis ini memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam konteks pendidikan kesetaraan. Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Muhibbin dalam (Zaiful, 2020, hlm. 6) yang mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam merealisasikan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam suatu program pendidikan. Pendapat menurut Dalyono dalam (Zaiful, 2020 hlm. 20) mengemukakan dua faktor utama memengaruhi capaian prestasi belajar peserta didik, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya. Menurut Zaiful (2020 hlm. 22) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Faktor internal bertugas sebagai pendorong utama yang muncul dari diri siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Merujuk pada kerangka konseptual yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak adanya Hubungan Motivasi Intrinsik Dengan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi di SKB Kota Tasikmalaya).

H₁: Terdapat Hubungan Motivasi Intrinsik Dengan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi di SKB Kota Tasikmalaya).